

RUMUSAN KONGRES PANCASILA XI

Di UNIVERSITAS GADJAH MADA

Yogyakarta, 14-16 Agustus 2019

Setelah mencermati Orasi Kebangsaan Sri Sultan Hamengkubuwono X, Menteri Kominfo Rudiantara, pidato kunci Wakil Presiden Jusuf Kalla, paparan para narasumber dan penyaji makalah bebas sebanyak 151, diskusi komisi dan sidang pleno selama kongres berlangsung yang dihadiri peserta aktif sebanyak 411, Tim perumus menyusun ringkasan dan deklarasi sebagai berikut:

1. Untuk merajut kembali persatuan, jiwa satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa tidak boleh diubah, karena sudah menjadi realitas final. Pancasila jangan dijadikan mitos tapi hendaknya dijadikan etos bangsa dan logos dalam bentuk ilmu Pancasila. Untuk memperkuat Pancasila, dan menjadikan Pancasila lebih sederhana, peran ilmu pengetahuan dan filsafat sangat penting.
2. Perkembangan teknologi informasi perlu betul-betul dihayati oleh setiap rakyat Indonesia dengan cara seksama. Hal itu diperlukan karena ideologi anti-Pancasila menggunakan instrumen teknologi informasi terbaru untuk menyebarkan berita bohong (hoaks) yang bertujuan melawan Pancasila dan merebut kekuasaan pemerintah yang sah.
3. Pelaksanaan Pancasila hendaknya dilakukan melalui contoh-contoh keteladanan yang praktis dan inspiratif.
4. Dalam hal revitalisasi wawasan kebangsaan, masyarakat Indonesia masih hidup dalam budaya praagraris, agraris, industri, dan sebagian kecil masuk dalam budaya digital (milenial). Tugas pembentukan *nation & character building* belum selesai. Paska reformasi masih meninggalkan disorientasi, menyisakan sejumlah masalah seperti euforia kebebasan yang menyuburkan ideologi transnasional dan anti-Pancasila. Penetrasi dan ekspansi ekonomi dan budaya barat khususnya Amerika sebagai akibat globalisasi yang tidak terbendung memperburuk krisis wawasan kebangsaan, identitas, budaya nasional dan lokal. Salah satu strategi penting untuk mengatasinya adalah melalui pendidikan multikultural, baik di lembaga-lembaga formal, nonformal, maupun informal. Peremajaan kembali ideologi Pancasila dapat dilakukan melalui strategi yang sama. Perumusan dan implementasi pendidikan Pancasila yang di dalamnya berisi pendidikan multikultural

diperlukan pembahasan serius dan khusus yang pada gilirannya akan memperkuat aktualisasi Pancasila sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

5. Ideologi transnasional anti-Pancasila sangat dipengaruhi oleh pemikiran skriptualis dan cenderung membenarkan alirannya sendiri, dan menyalahkan yang lain. Ideologi transnasional yang sudah merasuk pada sebagian kecil rakyat perlu segera diatasi dengan cara memberikan pengetahuan secara ilmiah populer, antara perbedaan ideologi Pancasila dan ideologi transnasional.
6. Negara dan bangsa Indonesia perlu segera menyusun *grand strategy* yang implementatif jangka pendek, menengah, dan jangka panjang untuk tetap mempertahankan, mengembangkan Pancasila dalam menghadapi era transformasi sosial, teknologi dan informasi. Penjelasan historis mengapa ada Pancasila sangat diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah dan pemupukan identitas nasional agar warga negara Indonesia tidak mengalami amnesia sejarah sehingga dengan pemahaman sejarah yang benar mampu membentuk identitas kebangsaannya. Untuk menghayati kehidupan masa kini dan masa depan diperlukan kontinuitas dengan kehidupan masa lampau. Pancasila adalah temuan ilmiah setelah melakukan perbandingan ideologi dunia dan budaya Indonesia sejak jaman pra-Hindu. Pancasila, mengutip bung Karno, adalah sekaligus dasar statis (*meja statis*) dan *leitstar dinamis* (bintang pimpinan). Meja statis adalah dasar negara harus tersusun dari elemen asli bangsa Indonesia dan cocok serasi dengan jiwa bangsa Indonesia. *leitstar dinamis* adalah cara dan tujuan yang akan dituju berdasar Pancasila untuk mencapai masyarakat adil makmur, material dan spiritual yang dikehendaki bangsa Indonesia. Karena itu pencarian identitas bangsa harus dimulai dari rumah sendiri.
7. Dengan masuknya ideologi transnasional selama sekitar 30 tahun yang lalu, sudah dirasakan bahwa ideologi tersebut ingin mengganti ideologi Pancasila. *Silent majority* yang menghendaki Pancasila harus berani berteriak keras (*outspoken*), karena ideologi asing tersebut meskipun jumlahnya lebih sedikit tetapi berteriak keras dan pengikutnya sangat militan. *Sense of crisis* terhadap kontestasi ideologi perlu dimunculkan dalam setiap kehidupan keluarga dan rakyat Indonesia terutama dalam pendidikan di segala jenjang kehidupan.
8. Radikalisme ideologi transnasional sudah sangat mengkhawatirkan dan harus ditanggulangi dengan saksama karena telah ditanamkan oleh para aktor ideologi radikal

melalui jalur pendidikan sejak usia PAUD hingga perguruan tinggi, keluarga, terutama melalui masyarakat dan media sosial.

Deklarasi

1. Pancasila tidak hanya sebagai mitos tetapi sebagai etos kerja bangsa, dan harus dilanjutkan menjadi logos. Pancasila sebagai dasar negara juga sebagai alat pemersatu karena mengandung sifat sebagai meja statis dan *leitstar dinamis*.
2. Disorientasi kebudayaan dan semakin meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat menyebabkan krisis wawasan kebangsaan, identitas, budaya nasional dan lokal. Hal itu dapat disebut imperialisme kultural baru yang menggantikan imperialisme klasik.
3. Diperlukan ilmu Pancasila. Pancasila merupakan ideologi nasional satu satunya untuk menghadapi ideologi transnasional yang tidak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia baik dalam sejarah terbentuknya ideologi maupun implementasi kekinian.
4. Perlu *grand design* penanaman jiwa Pancasila terutama untukantisipasi perubahan sosial yang akan datang. Semua kekuatan pendukung Pancasila harus bekerjasama dan bahu membahu sebagai komponen bangsa dan sebuah pemerintah kuat dan demokratis diperlukan untuk mengiringinya.
5. Kekacauan di banyak negara yang dipenetrasi oleh ideologi transnasional karena *silent majority*-nya diam atau suaranya sayup-sayup. Di Indonesia, *silent majority* yang 90% masih mencintai Pancasila harus berteriak keras, *outspoken*, dan menjalankan Pancasila sebagai dasar bermasyarakat keseharian.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat kepada NKRI berdasar Pancasila.

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

Tim Perumus

Makalah dan hasil diskusi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ringkasan dan deklarasi.